

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan Islam yang sangat pesat di hampir seluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama dakwah, yang senantiasa akan berkembang karena disebarluaskan oleh para pengikutnya dengan keyakinan yang mendalam.<sup>1</sup> Perintah untuk menyebarkan ajaran Islam secara tegas telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imron : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)<sup>2</sup>

Dalam penyebaran ajaran Islam diperlukan strategi yang matang demi tercapainya hasil yang maksimal. Dalam konteks kenegaraan, maka hendaknya politik difungsikan sebagai alat untuk melaksanakan misi dakwah. politik (yang dalam hal ini adalah negara), mempunyai legalitas untuk membuat kebijakan dimana kebijakan tersebut mau tidak mau harus patuh ditaati dan dijalankan oleh setiap warganya. Dakwah Islam akan menjadi sangat efektif jika dapat terintegrasi dan bersinergi dalam proses

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009) hlm. 25

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. J-ART, 2007) hlm.

pembuatan kebijakan tersebut yang pada akhirnya output kebijakan dapat terarahkan pada misi dakwah, penyebarluasan nilai ajaran Islam.

Pemilihan umum (pemilu) merupakan gerbang awal dalam proses politik. Kesuksesan dalam tahap ini menjadi urgen jika hendak menjadikan negara sebagai sarana dakwah. Pemilu hendaknya dapat dimaksimalkan untuk memilih para calon-calon pemimpin yang memiliki visi selaras dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, para dai hendaknya harus mengetahui terlebih dahulu seluk beluk mengenai pemilu itu sendiri seperti tahap- tahap pemilu, sistem dan ideologi negara, dan karakteristik masyarakat demi tercapainya tujuan dakwah. Pemilu merupakan sarana demokrasi guna mewujudkan sistem pemerintahan negara yang berkedaulatan rakyat. Negara dapat dikatakan mengikuti sistem demokrasi jika terbentuk melalui pemilu yang berasal dari rakyat, dijalankan sesuai dengan kehendak rakyat dan diabdikan untuk kesejahteraan rakyat. Pemerintah tidak bisa bertindak apapun tanpa persetujuan rakyat. Itulah mengapa lembaga perwakilan seperti DPR dan MPR menjadi penting.

Pemilu merupakan wujud dari demokrasi langsung. Hajatan ini bertujuan untuk memilih pemimpin rakyat, duduk di dalam lembaga permusyawaratan rakyat, membentuk pemerintahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, melanjutkan perjuangan mengisi kemerdekaan dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemilu tidak boleh menyebabkan rusaknya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Karena melalui pemilu, diharapkan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan negara sesuai dengan keinginan rakyat.<sup>3</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa hajatan pemilu menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menentukan masa depan bangsa. Penyelenggaraan pemilu merupakan babakan agenda yang sangat urgen dalam menentukan arah demokrasi yang dicita-citakan. Pemilu menjadi semacam simpang jalan : apakah proses politik itu terus setia pada jalur demokratisasi, berbelok jalan, atau bahkan berbalik arah sama sekali. Segala sesuatunya hampir total ditentukan di simpang jalan tersebut.

Dalam penyelenggaraan pemilu, perlu adanya sosialisasi politik kepada masyarakat calon pemilih. Sosialisasi dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui sikap dan nilai serta rencana yang ditawarkan oleh para calon pemimpin untuk merubah bangsa ini menjadi lebih baik. Masyarakat perlu mengenal calon pemimpin mereka selengkap-lengkapnyanya. Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai sarana perkenalan politik ini adalah dengan memanfaatkan media.

Sosialisasi politik atau kampanye dapat dipahami sebagai metode dan teknik yang terbaik bagi aktivitas pengiriman dan pertukaran informasi yang bertujuan untuk membujuk dan memobilisasi khalayak. Kampanye politik dapat diarahkan untuk memenuhi beberapa tujuan yang salah satunya

---

<sup>3</sup><http://ahmadmufidchomsan.wordpress.com/2013/02/23/pentingnya-pemilu-dikalangan-pemilih-pemula-2/> diakses pada Sabtu, 10 April 2014 Pukul 22:56 WIB

adalah membujuk masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku tertentu yang mengandung risiko bagi banyak orang.<sup>4</sup>

Pengaruh media dalam kehidupan politik sangatlah besar. Media mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting dalam kampanye partai politik. Cakupan yang luas dalam masyarakat membuat media massa dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam mengkomunikasikan program kerja, pesan politik, pembentukan image partai atau individu.

Dalam hal ini caleg akan berusaha mempromosikan dirinya dengan berbagai media yang ada, baik elektronik maupun cetak. Promosi tersebut diantaranya bisa dalam bentuk iklan televisi, iklan radio, surat kabar, internet sampai kepada billboard, baliho, spanduk, stiker dan tak terkecuali poster.

Poster adalah media cetak yang tidak hanya menampilkan gambar-gambar kosong memikat mata, tapi juga sebagai media yang dapat memberikan informasi pada khalayak. Poster memiliki berbagai unsur pelengkap. Di samping gambar dan warna yang menarik, poster disandingkan dengan kalimat-kalimat singkat, agar mudah dipahami oleh masyarakat akan pesan dari poster tersebut.

Dalam pemilu ini, perhatian dan partisipasi rakyat diundang secara penuh, bebas, dan langsung. Di sinilah partai hadir, karena ia mempunyai kekuatan dalam hal kemampuannya menghasilkan simbol-simbol identitas

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada serba Makna*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011) hlm. 677

politik yang berpihak melalui nama, program, ideologi, logo, figur kharismatik, dan kepeloporan di masa lalu maupun sekarang. Melalui poster, simbol-simbol identitas ini dimainkan sedemikian rupa oleh partai.<sup>5</sup>

Banyaknya partai dengan lambang, nama, asas, dan logo yang agak mirip satu sama lain, dikhawatirkan akan membuat bingung masyarakat. Kekhawatiran ini tampaknya berakar pada trauma politik tahun 1950-an, dimana Indonesia dibanjiri partai-partai gurem yang dianggap menyebabkan keruntuhan sistem demokrasi konstitusional.<sup>6</sup>

Di tahun politik 2014 ini, kekhawatiran tersebut kembali muncul. Hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indikator Politik Indonesia menunjukkan minimnya pengetahuan para calon pemilih terhadap Calon Legislatif 2014. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui siapa calon legislatif yang diusung oleh partai-partai politik saat ini.

Berikut ini adalah kutipan hasil survei yang dipublikasikan oleh Harian Tempo Sabtu (5/4/2014)<sup>7</sup> :

“Survei Indikator Politik Indonesia (SIPI) tentang pengetahuan masyarakat terhadap kandidat calon legislator pada 28 Februari-10 Maret 2014 yang melibatkan 2050 responden menunjukkan bahwa :”

- 6,7% Pemilih mengenal Calon Legislator
- 40% Pemilih hanya mengetahui sebagian kecil Calon Legislator
- 48,7% Pemilih tidak mengetahui sama sekali Calon Legislator

---

<sup>5</sup> Hairus Salim HS Dkk, *Perkenalan, Prediksi, Dan Harapan Pemilu 1999 Tujuh Mesin Pendulang Suara*, (Yogyakarta : Lkis, 1999) hlm. 6

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 7

<sup>7</sup><http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/05/269568145/Mayoritas-Pemilih-Tak-Kenal-Caleg> diakses pada Senin, 9 Juni 2014 Pukul 07.14 WIB

- 4,6% Menolak menjawab pertanyaan

Pada pemilu legislatif 2014 ini, jumlah peserta partai politik berbasis Islam ada lima yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Bulan Bintang (PBB).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih poster-poster yang dikeluarkan oleh partai-partai yang berbasis Islam yakni PPP, PKB, PAN, dan PKS. Hal ini disebabkan dari empat partai tersebut, kesemuanya memiliki basis pendukung yang banyak dan kuat jika dibanding dengan partai Islam lain yang dalam hal ini adalah PBB.

Berdasarkan hasil survei elektabilitas yang dilakukan oleh Indonesia Network Elections Survei (INES) yang dipublikasikan Harian Tribun Jakarta, menunjukkan bahwa empat partai Islam yang tersebut di atas menduduki peringkat terbanyak dibanding PBB. Hasil Survei tersebut secara rinci yakni : PPP : 3,6%, PAN : 2,6%, PKB : 2,6%, PKS : 2,1% sedangkan PBB : 1,2%.<sup>8</sup>

PPP mempunyai sejarah sebagai rumah besar bagi umat Islam, dimana dulunya ia disokong oleh empat golongan Islam besar yakni Masyumi, NU, Muhammadiyah, dan Perti. PKB merupakan interpretasi dari kaum santri tradisional. PAN dapat dikatakan sebagai perwakilan kaum modernis perkotaan, sedangkan PKS adalah 'muslim pendatang', kaum puritan yang secara kontinyu perkembangannya cenderung ada peningkatan.

---

<sup>8</sup> <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/04/11/ini-lembaga-survei-yang-meleset-hasil-surveinya> diakses pada tanggal 01 Juni 2014 Pukul 11.00 WIB

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti ingin melakukan penelitian tentang ‘ANALISIS SEMIOTIK PADA POSTER KAMPAYE PARTAI POLITIK ISLAM (STUDI KASUS CALON LEGISLATIF 2014 DARI PPP, PKB, PAN, DAN PKS DI KOTA SEMARANG)’

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa makna yang terdapat dalam Poster Kampanye Calon Legislatif PPP, PKB, PAN, dan PKS?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dibalik gambar dan kata-kata yang terdapat dalam poster kampanye calon legislatif PPP, PKB, PAN, dan PKS.

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan dari penulisan skripsi ini antara lain :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi dalam memajukan dakwah Islamiyah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai pelajaran untuk lebih berfikir kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapat selama ini, serta menambah

wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai pemaknaan dalam simbol-simbol poster.

b. Bagi PPP, PKB, PAN, dan PKS

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran, pemikiran, dan informasi pembuatan poster khususnya terkait penggunaan simbol-simbol keagamaan

c. Bagi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan dengan pemaknaan simbol media cetak khususnya poster.

#### 1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menyadari bukanlah satu-satunya orang yang mengangkat tema tentang pemaknaan simbol media massa khususnya poster. Setelah penulis teliti, baik di perpustakaan maupun media-media lain, telah ada beberapa pihak yang mengangkat penelitian pemaknaan media massa. Namun dalam penelitian ini tentu saja berbeda dengan yang lainnya, terutama masalah tema dan obyek penelitian. Diantara penelitian yang pernah dilakukan antara lain :

**Penelitian pertama** yaitu skripsi dengan judul “*Analisis Semiotika Tulisan Dan Gambar Pada Truk Di Pelabuhan Lembar (Studi Semiotik Terhadap Lukisan Truk Di Pelabuhan Lembar, Lombok Barat, Mataram, Ntb)*” oleh Tri Hendro Kusumo Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tulisan dan gambar pada truk di Pelabuhan Lembar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan teori semiotika dari Roland Barthes. Berdasarkan teori tersebut peneliti mengamati penanda (signifier) dan petanda (signified) kemudian mencari makna denotasi dan konotasi, setelah itu baru menarik kesimpulan. Validitas interpretasi ini diperkuat dengan konteks fisik dan sosial yaitu peneliti mencoba mencari peristiwa-peristiwa yang cukup relevan dengan hasil interpretasi peneliti. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan lukisan truk di pelabuhan Lembar memiliki makna yang beragam, pada tiap lukisan truk memiliki makna yang berbeda-beda, seperti: makna mengingatkan agar berdoa sebelum berkendara pada lukisan truk (Doa dalam keselamatan), makna untuk menggambarkan realita kehidupan anak muda di sekitar pelabuhan Lembar pada lukisan truk (Gagal Sarjana), makna sindiran kepada perempuan pada lukisan truk (Senyummu Menguras Kantongku), dan makna untuk menunjukkan identitas golongan pada lukisan truk (Jajar Karang).

Tulisan dan gambar pada truk di Pelabuhan Lembar merupakan ungkapan perasaan yang ingin disampaikan sopir truk melalui lukisan pada truk mereka. Tulisan dan gambar pada truk tidak semuanya terkesan vulgar atau memamerkan gambar kemolekan tubuh perempuan, tetapi ada juga hal

positif yang terkandung di dalamnya, seperti lukisan-lukisan truk yang ada di Pelabuhan Lembar.

**Penelitian kedua** yakni skripsi dengan judul “*IKLAN POLITIK DAN DAKWAH (Studi Analisis Wacana Iklan Poster Para Caleg Partai Politik Berbasis Islam Kota Surabaya Pada Pemilu Legislatif 2009)*” oleh Moch. Miftahul Allam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2009. Skripsi ini adalah hasil penelitian yang mengkaji iklan poster partai politik yang bersinggungan dengan kegiatan dakwah. Dan penelitian ini berangkat dari dua persoalan, yaitu: 1) Apakah iklan poster partai politik berbasis Islam di kota Surabaya pada pemilu legislatif 2009 dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah? 2) pesan apa yang terdapat pada iklan poster partai politik berbasis Islam di kota Surabaya pada pemilu legislatif 2009.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Serta peneliti menggunakan metode analisis wacana milik Teun A. Van Dijk dalam menganalisis wacana dalam pesan iklan poster. Dalam teknik pengumpulan data, penulis melakukan observasi dan dokumentasi iklan poster partai politik berbasis Islam yang dirasa memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Kemudian data yang terkumpul dan berupa poster tersebut difoto dan selanjutnya ditulis kembali ke dalam bentuk teks.

Dalam menganalisis teks, peneliti mengkaji dengan menggunakan enam elemen pendekatan. Yakni tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan terakhir retorik.

Dari hasil penelitian ini, Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pesan iklan politik poster Caleg partai politik berbasis Islam kota Surabaya pada pemilu 2009, di dalamnya mengandung sebuah pesan dakwah. Sedangkan pesan yang terdapat pada iklan poster para Caleg partai berbasis Islam sangat beragam. Mulai dari pesan akhlak hingga pesan seputar keimanan yang bisa termasuk bagian dari pesan dakwah.

Penelitian ini pada akhirnya hanya sampai pada usaha untuk menganalisis pesan teks yang terdapat pada iklan poster para Caleg Partai berbasis Islam kota Surabaya pada pemilu 2009. Harapan kedepan, setelah penelitian ini usai adalah adanya peneliti lain yang berniat untuk meneliti fenomena iklan politik para Caleg yang mencantumkan pesan dakwah hingga sampai pada latar belakang atau motif dari para Caleg yang bersangkutan.

**Penelitian ketiga,** *Analisis Semiotik Pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan RI*” oleh Deni Sofiansyah Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2010. Penelitian mengenai poster anti merokok ini menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dan mendalam. Dan menggunakan analisis semiotik dari teori Roland Barthes, melihat tanda dan makna dari kode-kodenya. Kode-kode

Roland Barthes terdiri dari lima kode. Pertama, kode hermeunetik, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, dan akhitanya menuju pada jawaban. Kedua, kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Ketiga, kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antiteses, kemenduaan, pertentangan dua unsur. Keempat, kode narasi atau proairetik, yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi. Dan yang kelima, kode kebudayaan atau kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, motis, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah moral, psikologi, sastra, seni, legenda.

Poster yang diteliti berjumlah tiga buah terdiri dari poster makanan bergizi, poster impotensi dan poster membunuh. Dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah yakni apa makna yang terkandung di dalam poster? Lalu dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung di dalam poster menyatakan bahwa menjaga kesehatan sangatlah penting, dan jika penyakit akibat merokok sudah datang maka proses penyembuhannya dapat berlangsung lama dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Jika diaplikasikan dengan teori dari Barthes, maka seluruh poster dapat mempunyai makna pengetahuan karena mempunyai unsur kode kebudayaan dengan unsur pengetahuan mengenai bahaya tentang merokok dengan memberitahukan akibat yang akan dialami jika terus merokok.

**Penelitian keempat** adalah skripsi dengan judul “*Analisis Semiotik Pada Poster HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu*” oleh Ranita Erlanti

Harahap (2008). Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan metode Gilian Dyer, Torben Vestergaard, dan Judith Williamson yang memakai tiga dimensi yaitu objek, konteks, dan teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan atau makna yang terdapat pada poster HIV/AIDS yang dibuat oleh YPI.

Dalam penelitiannya, Ranita Erlanti Harahap mengambil tiga sampel poster HIV/AIDS yang dibuat oleh YPI poster ‘Bunga Matahari’, poster ‘Remaja Hamil Mendekap Buku’, dan poster ‘Tangan Di Bawah Memegang Perut Hamil’. Pesan dari poster-poster ini adalah informasi yang disampaikan terbilang alternative dan efisien. Ia memiliki kelebihan tersendiri dibanding media lain, penyajian pesan menggunakan gambar, warna, dan kata-kata yang singkat namun unik sehingga membuat khalayak menjadi tertarik dengan makna yang terdapat dibalik poster tersebut.

Dari telaah pustaka yang penulis deskripsikan di atas ada beberapa perbedaan mendasar yang perlu digaris bawahi. Mengapa peneliti mengambil rujukan dari beberapa peneliti terdahulu karena peneliti anggap cukup relevan dalam pemilihan data dan media yang diteliti dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun hal yang membedakan antara penelitian di atas dengan yang akan penulis teliti yaitu terletak pada subjek, objek, waktu penelitian dan metode analisis data. Penelitian ini berusaha mengangkat sisi-sisi yang belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti terdahulu yaitu dengan mengambil penekanan pada makna yang terdapat

dalam simbol-simbol yang ditampilkan poster kampanye calon legislatif PPP, PKB, PAN dan PKS. Peneliti akan menggunakan metode analisis semiotik iklan yang secara khusus dikembangkan oleh Gilian Dyer, Torben Vestergaard, dan Judith Williamson. Ketiga tokoh ini merupakan pengikut dari Charles Sanders Peirce, bapak semiotik dunia dari Amerika. Metode ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui apa sebenarnya pesan (makna) yang berusaha disampaikan oleh calon legislatif kepada masyarakat.

## **1.5. Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 4

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 6

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan objek-objek yang ada di dalam poster. Pendekatan interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.

#### **b. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari salah pengertian, penulis perlu memberikan penjelasan definisi penelitian yang akan penulis laksanakan dalam skripsi berjudul ‘Analisis Semiotik Pada Poster Kampanye Partai Politik Islam (Studi kasus calon legislatif 2014 dari PPP, PKB, PAN, dan PKS di kota Semarang)’ beberapa hal yang perlu mendapatkan penjelasan antara lain :

Terkait dengan makna yang peneliti maksud dalam poster adalah makna dan pesan politis dan dakwah yang terfokus pada objek, konteks, dan teks pada poster kampanye PPP, PKB, PAN, dan PKS.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disebut poster adalah plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau

iklan)<sup>11</sup>. Sedangkan menurut Oxford Learner's Pocket Dictionary Poster adalah "A large printed picture, photograph or notice which you stick or pin to a wall or board, usually for decoration or to advertise something."<sup>12</sup> Poster adalah salah satu media yang terdiri dari lambang kata atau simbol yang sangat sederhana, dan pada umumnya mengandung anjuran atau larangan. Poster pada umumnya mempunyai kombinasi visual rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

Poster disebut juga plakat, lukisan atau gambar yang dipasang telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu media untuk menyampaikan informasi, saran, pesan dan kesan, ide dan sebagainya. Tujuan utama poster adalah mempercepat tersebarnya informasi yang berisi beberapa pokok penting suatu acara, karena itu pesan yang dicantumkan di dalam poster diusahakan sederhana, singkat, dan tampil kuat.<sup>13</sup>

Poster adalah media gambar yang memiliki sifat persuasif tinggi karena menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap publik. Tujuan poster adalah mendorong adanya tanggapan (*respons*) dari publik dan akan lebih baik apabila kemudian digunakan

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hlm. 890

<sup>12</sup> Cambridge University Press, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition*, (Singapore : Green Giant Press, 2008) hlm. 1104.

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada serba Makna*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011) hlm. 472

sebagai media diskusi. Poster lebih banyak mengandung kreasi. Poster dan kreasi poster harus memiliki relevansi dengan publik agar pesannya dapat ditangkap.<sup>14</sup>

Kampanye dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.<sup>15</sup>

Kampanye dapat diartikan sebagai persaingan yang ditampilkan oleh para kandidat politik dan organisasi untuk meraih suatu jabatan publik.<sup>16</sup> Kampanye merupakan rangkaian atau serial aktivitas untuk mengomunikasikan iklan atau bagian dari aktifitas promosi, komunikasi iklan itu disebarluaskan dalam pesan yang berbentuk verbal atau visual yang mempunyai tujuan tertentu. Ideal setiap unsur dari kampanye bermanfaat bagi dampak yang bersifat kumulatif.<sup>17</sup>

Partai Politik adalah organisasi politik yang menjalani ideologi tertentu atau dibentuk dengan tujuan khusus. Definisi lainnya adalah kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik- (biasanya) dengan cara konstitusionil-untuk melaksanakan kebijakan-

---

<sup>14</sup> Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008) hlm. 70

<sup>15</sup>[https://www.academia.edu/3575433/KAMPANYE\\_dan\\_PROPA\\_GANDA](https://www.academia.edu/3575433/KAMPANYE_dan_PROPA_GANDA) diakses pada tanggal 23 April 2014 Pukul 20.00 WIB

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada serba Makna*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011) hlm. 674

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 674

kebijakan mereka. Carl J. Friedrich berpendapat bahwa partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan pemerintah bagi pemimpin partainya, dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat ideal maupun materil.<sup>18</sup>

Caleg atau Calon legislatif adalah orang yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, atau calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.<sup>19</sup>

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) adalah sebuah partai politik di Indonesia yang dideklarasikan pada tanggal 5 Januari 1973. PPP merupakan hasil penggabungan dari empat partai keagamaan yaitu Partai Nahdlatul Ulama (NU), Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Perti dan Parmusi. Tujuan bergabungnya keempat partai keagamaan tersebut adalah menyederhanakan sistem kepartaian di Indonesia ketika menyambut Pemilihan Umum pertama pada tahun 1973.

Ketua : Suryadharma Ali

Sekretaris Jenderal : Irgan Chairul Mahfidz

Didirikan : 5 Januari 1973

Kantor Pusat : Jl. Diponegoro No. 60 Jakarta<sup>20</sup>

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah sebuah partai politik di Indonesia. Partai ini didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 (29

---

<sup>18</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Partai\\_politik](http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_politik) diakses pada tanggal 22 April 2014 Pukul 20.00 WIB

<sup>19</sup><http://www.pemilu.com/caleg/> diakses pada tanggal 23 April 2014 Pukul 21.00 WIB

<sup>20</sup><http://www.pemilu.com/ppp/> diakses pada tanggal 7 Juli 2014 Pukul 21.26 WIB

Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah) yang dideklarasikan oleh para kiai-kiai Nahdlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan A. Muhith Muzadi).

Ketua : Muhaimin Iskandar  
Sekretaris Jenderal : Imam Nachrawi  
Didirikan : 23 Juli 1998  
Kantor Pusat : Jl. Raden Saleh 1 No. 9, Jakarta  
Pusat<sup>21</sup>

Partai Amanat Nasional (PAN) adalah sebuah partai politik di Indonesia yang didirikan pada tanggal 23 Agustus 1998. Pendiri partai ini adalah Prof. Dr. H. Amien Rais. Basis utama partai ini diyakini datang dari kalangan muslim modernis perkotaan, dan terutama para anggota Muhammadiyah. Platform maupun keanggotaan partai ini bersifat pluralis dan terbuka, sehingga basis dukungan juga diharapkan datang dari sektor-sektor lain diluar kalangan muslim modernis perkotaan dan muhammadiyah seperti kalangan pemeluk kristen, katolik, hindu, budha, keluarga keturunan cina dan lain-lainnya. Sifat terbuka partai ini pada wacana negara federasi, juga mungkin bisa menarik para pemilih luar Jawa, terutama rakyat dari kawasan Indonesia Timur. Tantangan partai (dari segi massa pemilih) ini datang dari partai-partai Islam modernis lainnya, seperti PBB, PK, dan PPP<sup>22</sup>. Ketua Umum PAN saat ini adalah Hatta Rajasa dan Ketua Majelis Pertimbangan Partai dijabat oleh Amien

---

<sup>21</sup><http://www.pemilu.com/pkb/> diakses pada tanggal 23 April 2014 Pukul 21.00 WIB

<sup>22</sup> Hairus Salim HS Dkk, *Perkenalan, Prediksi, Dan Harapan Pemilu 1999 Tujuh Mesin Pendulang Suara*, (Yogyakarta : Lkis, 1999) hlm. 8

Rais. PAN bertujuan menjunjung tinggi dan menegakkan kedaulatan rakyat, keadilan, kemajuan material, dan spiritual.

Ketua : Hatta Rajasa

Sekretaris jenderal : Taufik Kurniawan

Didirikan : 23 Agustus 1998

Kantor pusat : Jakarta<sup>23</sup>

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang sebelumnya bernama Partai Keadilan (PK) adalah sebuah partai politik berbasis Islam di Indonesia. PKS didirikan di Jakarta pada 20 April 2002 dan merupakan kelanjutan dari Partai Keadilan (PK) yang didirikan di Jakarta pada 20 Juli 1998.

Ketua : Anis Matta

Sekretaris Jenderal : Taufik Ridho

Didirikan : 20 April 2002

Kantor Pusat : DKI Jakarta<sup>24</sup>

Poster di Kota Semarang yang penulis maksud adalah semua poster calon legislatif DPRD Kota Semarang yang terdapat di wilayah Kota Semarang bukan Kabupaten Semarang. Wilayah Kota Semarang meliputi Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Utara, dan Semarang Selatan.

---

<sup>23</sup><http://www.pemilu.com/pan/> diakses pada tanggal 23 April 2014 Pukul 22.00 WIB

<sup>24</sup><http://www.pemilu.com/pks/> diakses pada tanggal 23 April 2014 Pukul 22.10 WIB

### **c. Sumber Data dan Jenis Data**

Menurut Lofland dikutip dari Lexy Moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ‘kata-kata’ dan ‘tindakan’ selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah 43 Poster Kampanye Calon Legislatif 2014 dari Partai PPP, PKB, PAN, dan PKS.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari jurnal, tesis, skripsi, buku, surat kabar dan media cetak lain.

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data tersebut adalah:

#### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda dan sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2009 : 101). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian, yaitu data mengenai poster kampanye calon legislatif 2014 yang dikeluarkan dari partai PPP, PKB, PAN, dan PKS

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab.<sup>26</sup> Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada Sekretaris DPC PPP, Sutiono; Wakil Ketua DPD PAN Kota Semarang, Syaikul Azhar; dan Wasekum Admin Data Informasi dan Sejarah PKS, Muhammad Guruh Wicaksana.

e. **Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul, tujuannya agar penulis dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian penyajiannya lebih jelas.<sup>27</sup> Analisis data dilakukan setelah adanya data terkumpul dari hasil pengumpulan data, analisis data sering disebut

---

130 <sup>26</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002) hlm.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 198

sebagai pengolahan data. Ada yang menyebut *data preparation* ada pula data analisis.<sup>28</sup>

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Secara etimologi, semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran Hipokratik atau Asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial.<sup>29</sup> Tanda pada waktu itu masih menunjuk pada adanya hal lain, contohnya asap menandai adanya api.

Secara terminologis, Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi.<sup>30</sup> Semiotik berarti tindakan, pengaruh, yang atau melibatkan kerja sama antara tiga subjek, seperti tanda, objeknya, dan interpretasinya. Pengaruh tiga hal yang saling terkait ini tidak bisa dipecahkan dalam tindakan antara pasangan.<sup>31</sup>

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoes mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hlm. 209

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 95

<sup>30</sup> M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 2012) hlm. 109

<sup>31</sup> Stefan Titscher Dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 209

kata lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>32</sup>

Dalam konteks susastra, Teeuw memberi pengertian semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Dick Hartoko memberi batasan semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan.

Audifax dalam buku *Semiotik Tuhan* menjabarkan tiga defenisi tentang semiotik. Definisi pertama yakni Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan atau sistem tanda.<sup>33</sup> Kedua Semiotik adalah aplikasi metode linguistik terhadap objek di luar bahasa yang biasa digunakan. Maksudnya adalah bahwa semiotik merupakan cara melihat ‘sesuatu’ sebagai yang dikonstruksi dan difungsikan secara similar pada bahasa (esensi dari metode).<sup>34</sup> Ketiga Semiotik adalah ilmu yang diinstitutionalkan oleh semiotisiannya. Pernik orientasi semiotik dalam sebuah kerja tertentu adalah menggunakan terminologi semiotik konvensional (tanda, kode,

---

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 95-96

<sup>33</sup> Audifax, *Semiotika Tuhan Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*, (Yogyakarta : Penerbit Pinus, 2007) hlm 19

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 21

signifikansi, semiosis, dan lain-lain) yang hadir bersama dengan referensi pada kerja semiotik yang lain.<sup>35</sup>

Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger. Ia menjelaskan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaannya itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>36</sup>

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Semiotika adalah sebuah disiplin yang menginvestigasi seluruh bentuk komunikasi sejauh terjadi akibat tanda, dan didasarkan pada sistem tanda.<sup>37</sup>

Para Strukturalis, merujuk pada Ferdinand De Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercipta dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni dipahami oleh manusia sebagai pemkna tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Ing : penanda) untuk segi suatu bentuk tanda, dan *signifie* (*signified* : petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 23

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 96

<sup>37</sup> M. Iqwan Rasyidi DKK, *Analisis Teks Sastra Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika, dan Struktur Genetik*, (Graha Ilmu : Yogyakarta, 2010 ) hlm 99-100

menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dengan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Dalam teori De Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara kongkrit, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai ‘bentuk’ yang mempunyai ‘makna’ tertentu. Masih dalam pengertian De Saussure, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh ‘kesepakatan’ (konvensi) sosial. Teori tanda De Saussure juga disebut bersifat dikotomis dan struktural.<sup>38</sup>

Dalam pada itu, dengan merujuk pada Charles Sanders Peirce, para pragmatis melihat tanda sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’. Yang menarik adalah bahwa ‘sesuatu’ tersebut dapat berupa hal yang kongkret (dapat ditangkap oleh pancaindra manusia), yang kemudian melalui suatu proses, mewakili ‘sesuatu’ yang ada di dalam kognisi manusia. Jadi yang dilihat oleh Pierce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang bisa ditangkap pancaindra. Dalam teorinya, ‘sesuatu’ yang pertama —yang ‘kongkret’— adalah sesuatu ‘perwakilan’ yang disebut representamen (atau *ground*), sedangkan ‘sesuatu’ yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representamen ke *object* disebut semiosis (*semeion*, Yun. ‘tanda’). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan

---

<sup>38</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika sosial Budaya*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) hlm. 3-4

lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang kongkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, dan interpretan, dalam suatu proses semiosis, teori semiotik ini disebut bersifat *trikotomis*.<sup>39</sup>

Dua tokoh diatas adalah tokoh sentral dalam semiotik. Namun dalam peneletian ini peneliti menggunakan konsep semiotik yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce. Merujuk pada Konsep dasarnya, Klasifikasi tanda ia bagi menjadi tiga, yakni ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol. Penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai ‘kesamaan dalam beberapa kausalitas’. Suatu peta atau lukisan misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh diantara keduanya terdapat keserupaan. demikian pula dengan sebagian besar rambu-rambu lalu-lintas boleh dibilang merupakan tanda-tanda ikonik. Contoh yang paling jelas adalah pada rambu yang dimaksudkan untuk menunjukkan adanya petugas yang sedang memperbaiki jalan serta sekaligus adanya alat-alat dan material untuk perbaikan jalan tersebut. (lihat gambar 01)

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,hlm. 3-5



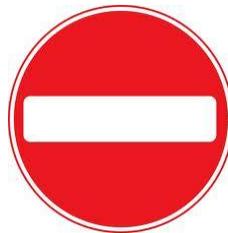
Gambar 01 :Tanda (ikon) yang menunjukkan adanya petugas perbaikan jalan

2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui cara yang sekuensial atau kausal. Jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana, ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita. Contoh yang paling mudah dicerna adalah rambu lalu lintas yang bertuliskan kata KEDIRI yang dicoret. Sebagaimana kata-kata di dalam repertoar suatu bahasa, tentu saja kata yang tertera dalam rambu ini bersifat simbolik. Kombinasi huruf-huruf (tepatnya : fenom-fenom) K-E-D-I-R-I yang merujuk pada kota kediri serta sebuah garis merah diagonal yang menoreh di atasnya adalah semata-mata sebuah konvensi. Namun begitu para pengguna kendaraan di jalan raya, rambu ini terutama adalah sebuah indeks, yakni indeks bagi berakhirnya wilayah kota kediri dan (akan) tibanya mereka di sebuah kota lain di luar kota Kediri.



Gambar 02 : Tanda (indeks) yang menunjukkan berakhirnya wilayah Kota Kediri

3. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Untuk sekedar melanjutkan contoh-contoh di atas tentu tidak sedikit pula rambu-rambu yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini, yang hanya berupa garis putih melintang diatas garis merah. (Gambar 03). Baik garis putih maupun bidang merah yang menjadi latar belakangnya adalah tidak lain dari pada sebuah tanda yang arbitrer, yang berlandaskan konvensi semata-mata. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan.



Gambar 03 :Tanda (simbol) yang menunjukkan larangan masuk

Konsep analisis semiotik Charles S. Peirce ini kemudian dikembangkan secara lebih mendalam oleh Gillian Dyer, Torben Vestergaard, dan Judith Williamson. Mereka mengajukan dimensi tambahan yakni objek, konteks, serta teks atau dialog sebagai penjabar objek atau konteks.

Dimensi objek berfungsi sebagai elemen tanda yang mempresentasikan objek atau segala sesuatu yang terdapat pada poster, seperti gambar, warna, ilustrasi dan bahasa.

Pada konteks yang berfungsi sebagai elemen tanda yang memberikan atau diberikan konteks dan makna pada objek yang terdapat pada poster. Pada dimensi ini penulis memaparkan tanda-tanda yang terdapat pada objek.

Selanjutnya teks atau kalimat yang digunakan pada poster, ini merupakan tanda yang berfungsi memperjelas dan menambatkan makna (*anchoring*).<sup>40</sup>

Tabel 01: Metode Gillian Dyer, Torben Vestergaard, dan Judith Williamson

	<b>Objek</b>	<b>Konteks</b>	<b>Teks</b>
Entitas	Visual/tulisan	Visual/tulisan	Tulisan
Fungsi	Elemen tanda yang mempresentasikan objek atau produk yang diiklankan	Elemen tanda yang memberikan (atau diberikan) konteks dan makna pada objek yang	Tanda linguistik yang berfungsi memperjelas dan menambatkan

<sup>40</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya makna*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007) hlm. 263

		diiklankan	makna ( <i>anchoring</i> )
Elemen	Penanda/Petanda	Penanda/Petanda	Petanda
Tanda	Tanda Semiotika	Tanda Semiotika	Tanda Linguistik

### 1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini sistematis, penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab. Setiap bab merepresentasikan isi dimana satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Dengan begitu akan tergambar secara jelas kemana arah dan tujuan penelitian ini. Sistematika skripsi ini yakni :

**Bab Pertama**, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua** berisi tinjauan Umum tentang pembahasan teori lewat penelusuran literatur dan landasan teoritik. Landasan teoritik ini mengulas tentang Pesan Dakwah, Partai Politik Islam, Poster Sebagai Media Kampanye, Nama dan Lambang Partai Politik Islam, dan Komponen Grafis dalam Poster.

**Bab Ketiga** berisi Poster Kampanye Calon Legislatif Partai Persatuan Pembangunan di Kota Semarang, Poster Kampanye Calon Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa di Kota Semarang, Poster Kampanye Calon Legislatif Partai Amanat Nasional di Kota Semarang, dan Poster Kampanye Calon Legislatif Partai Keadilan Sejahtera di Kota Semarang.

**Bab Keempat** memuat Analisis Poster Kampanye Caleg PPP, PKB, PAN, dan PKS sesuai dengan analisis data dan teori di Bab kedua.

**Bab Kelima** adalah penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya yang juga merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. penulis juga mengemukakan saran-saran berikut penutup.